Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 12 (1): 26-39, Mei (2025)
Websitehttps: //jppm.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index
Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id
(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)

naskah diterima: 26/03/2025, direvisi: 18/04/2025, disetujui: 16/05/2025

ANALISIS PERAN BASTRA ID SEBAGAI ORGANISASI NON-PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS PENDIDIKAN MULTILITERASI

Euis Istikomah Khoirunnisa[1*], Ila Rosmilawati[2], Herlina Siregar[3]
[1,2,3]Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[*]Coresponding Author: istie290@gmail.com

Abstrak: Rendahnya keterampilan literasi dasar dan sosio-emosional masih menjadi masalah yang serius di kalangan remaja. Permasalahan tersebut menjadi landasan bagi Organisasi Non-Pemerintah Bastra ID untuk menggiatkan program pemberdayaan remaja berbasis pendidikan multiliterasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Bastra ID dalam program tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dari narasumber internal Bastra ID, serta data sekunder berupa dokumen dan arsip terkait. Teknik pengambilan data terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Bastra ID dalam pemberdayaan remaja berbasis pendidikan multiliterasi terbagi menjadi tiga peran yang saling berkesinambungan, yaitu melaksanakan program pemberdayaan remaja, mendorong peran aktif remaja sebagai peserta program pemberdayaan, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Kata kunci: Peran, *organisasi non-pemerintah*, pemberdayaan remaja, pendidikan multiliterasi

Abstract: *The lack of basic literacy skills and socio-emotional is still a serious problem among adolescents. These problems became the basis for the Non-Governmental Organization (NGO) Bastra ID to intensify the youth empowerment program based on multiliteracy education. This research aims to see the role of Bastra ID in the program. The method used is descriptive qualitative research with primary data sources from Bastra ID internal sources, as well as secondary data in the form of related documents and archives. Data collection techniques consist of interviews and documentation. Data analysis techniques use 3 stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of this study show that the role of Bastra ID in empowering adolescents based on multiliteracy education is divided into three mutually sustainable roles, namely implementing youth empowerment programs, encouraging the active role of adolescents as participants in empowerment programs, and building partnerships with various parties in implementing empowerment programs.*

Keywords: *Role, non-governmental organization, youth empowerment, multiliteracy education*

PENDAHULUAN

Kualitas suatu negara tercermin dari kualitas remajanya, karena merekalah calon pemimpin di masa depan. Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas remaja adalah kemampuan literasi mereka. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, serta penggunaan informasi secara kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO, literasi adalah keterampilan fundamental yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan terus belajar sepanjang hayat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa bangsa dengan budaya literasi yang kuat akan menunjukkan kemampuan dalam berkolaborasi, berpikir kritis, berinovasi, serta berkomunikasi secara efektif untuk bersaing di tingkat global (Kemendikbud dalam Rahmadanita, 2022:58).

Pada era digital saat ini, literasi memiliki peran yang semakin krusial. Remaja dituntut untuk tidak hanya memahami teks tertulis, tetapi juga mampu memilah informasi yang tersebar di berbagai platform digital agar terhindar dari hoaks dan misinformasi. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan bahasa, kemampuan literasi yang baik dapat menjadi alat penting dalam membangun komunikasi yang inklusif, memperkuat identitas nasional, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Namun, rendahnya keterampilan literasi remaja di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan survei yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei. Dengan posisi tersebut, Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Ilham, 2022). Faktor penyebabnya antara lain minimnya fasilitas pendidikan. Selain itu, preferensi dalam memperoleh informasi secara cepat, terutama melalui komunikasi lisan, masih lebih dominan dibandingkan membaca teks. Hal ini terlihat dari rendahnya minat dan kebiasaan membaca. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi generasi muda, yang harus lebih selektif dan kritis dalam menyaring informasi. Hal ini penting mengingat semakin maraknya penyebaran berita yang tidak sehat, seperti ujaran kebencian, intoleransi, dan hoaks di media sosial (Ramadhan & Rosmilawati, 2024:25). Dampaknya meliputi meningkatnya angka putus sekolah, kriminalitas, pengangguran, dan rendahnya kualitas

sumber daya manusia. Pemerintah tidak dapat menyelesaikan masalah ini sendirian, oleh karena itu diperlukan peran aktif dari berbagai pihak untuk turut mengatasinya.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Non-Governmental Organization (NGO) merupakan lembaga nirlaba yang secara sukarela menjalankan aktivitas di berbagai tingkatan—baik lokal, nasional, maupun internasional. Organisasi ini berperan dalam memberikan layanan sosial dan kemanusiaan, menyuarakan kepentingan masyarakat kepada pemerintah, mengawasi kinerja pemerintahan maupun masyarakat, serta mendorong keterlibatan publik dalam isu-isu penting seperti politik, lingkungan, dan berbagai bidang lainnya (Sekretaris Umum PBB, 1998). Sehingga, dapat dipahami bahwa organisasi Non-Pemerintah atau *Non-Governmental Organization* (NGO) adalah organisasi independen yang beroperasi tanpa keterikatan langsung dengan pemerintah dan berfokus pada berbagai isu sosial, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, serta hak asasi manusia.

Tugas utamanya mencakup advokasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat, penelitian, dan pelaksanaan program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan publik. Saat ini, jumlah NGO yang aktif di Indonesia terus bertambah, mencerminkan semakin besarnya keterlibatan masyarakat sipil dalam berbagai sektor pembangunan. Salah satu yang berkontribusi dalam bidang pendidikan adalah Bastra ID. Organisasi ini berfokus pada pengembangan literasi, bahasa, dan sastra dengan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai isu sosial. Tujuan utama Bastra ID adalah meningkatkan keterampilan literasi generasi muda Indonesia, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan sosio-emosional mereka. Dengan menggunakan bahasa dan sastra sebagai medium utama, Bastra ID membekali remaja agar lebih peduli, efektif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Program pemberdayaan yang dijalankan oleh Bastra ID berbasis pendidikan multiliterasi, yaitu pendekatan yang melatih remaja untuk menguasai berbagai bentuk literasi, termasuk literasi baca-tulis, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Morocco (dalam Amelia dkk., 2024:15031) menekankan bahwa keterampilan multiliterasi mencakup pemahaman mendalam dalam membaca, kemampuan menulis secara efektif untuk menyampaikan makna, berbicara dengan penuh tanggung jawab, serta penguasaan berbagai media digital. Sejalan dengan hal tersebut, Bianco mengemukakan bahwa pendidikan multiliterasi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap

kompleksitas bahasa dan sistem keaksaraan, meningkatkan keterampilan dalam berbagai mode komunikasi, serta memperkaya makna melalui integrasi bahasa dengan budaya dan ilmu pengetahuan yang bersifat multibudaya, multimodal, dan multibahasa (Nuryani dkk., 2019:123).

Efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan oleh Bastra ID menunjukkan hasil yang bervariasi, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai perannya dalam berbagai konteks serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya. Peran NGO dalam pemberdayaan sering kali menjadi bahan perdebatan, terutama terkait dengan potensi dominasi, bias, kolonialisasi, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal yang dapat mengurangi kemandirian dan memberi pengaruh lebih besar kepada donor. Selain itu, isu mengenai akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan program juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan (Huwaidah, 2023:4). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran NGO dalam pemberdayaan remaja berbasis pendidikan multiliterasi masih terbatas.

Beberapa studi yang relevan mencakup penelitian Dewi Sri Huwaidah dalam "Peran NGO dalam Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Tinjauan Sosiologis," yang menunjukkan bahwa NGO berkontribusi dalam menyediakan akses ke sumber daya, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, meskipun tetap menghadapi kendala seperti ketergantungan pada pendanaan eksternal dan masalah akuntabilitas (Huwaidah, 2023:8). Selain itu, penelitian Rahmat Efendi dan Kalvin Edo Wahyudi dalam "Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya" menggunakan teori peran *Community Worker* dari Ife dan Tesoriero untuk menganalisis peran Yayasan Arek Lintang dalam memberdayakan anak marginal di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis yang diterapkan terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas hidup serta memberikan perlindungan bagi anak-anak marginal yang mereka dampingi (Efendi & Wahyudi, 2024:98-99).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran Bastra ID sebagai Organisasi Non Pemerintah dalam pemberdayaan remaja berbasis pendidikan multiliterasi? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Bastra ID sebagai Organisasi Non Pemerintah dalam

pemberdayaan berbasis pendidikan multiliterasi. Peran yang dimaksud mencakup berbagai upaya Bastra ID dalam membekali remaja dengan keterampilan literasi. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan mengenai strategi pada program pemberdayaan yang dijalankan oleh Bastra ID dalam meningkatkan literasi pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:1), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang berguna dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan data untuk memahami peran Bastra ID sebagai Organisasi Non Pemerintah dalam pemberdayaan remaja berbasis pendidikan multiliterasi.

Tempat penelitian dilaksanakan di Bastra ID, berlokasi di Bumi Agung Permai 1 Blok T4 No. 16, Unyur, Kota Serang, Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian misi Bastra ID dengan fokus penelitian, yakni pemberdayaan remaja melalui pendidikan multiliterasi.. Selain penelitian langsung, data juga dikumpulkan secara daring melalui video konferensi, pesan instan, dan media sosial, sehingga menjangkau narasumber dari berbagai lokasi dan memperluas cakupan data.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 1 Direktur Manajer dan 2 Manajer Divisi Bastra ID (bidang komunikasi serta *growth* & *partnership*). Data sekunder berupa dokumen dan arsip yang dimiliki oleh Bastra ID. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Suryabarata, 2018:39–40).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Bastra ID dalam Pemberdayaan Remaja Berbasis Pendidikan Multiliterasi

Bastra ID adalah salah satu Organisasi Non-Pemerintah atau *Non-Governmental Organization* (NGO) di Indonesia yang berfokus pada pemberdayaan kelompok remaja.

Organisasi ini menjalankan tiga peran utama secara simultan, yaitu sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra. Peran pelaksana diwujudkan melalui pengelolaan operasional program pemberdayaan remaja. Sebagai katalisator, Bastra ID mendorong perubahan dengan mendorong partisipasi peserta pemberdayaan remaja melalui strategi komunikasi dan inovasi dalam program. Sementara sebagai mitra, organisasi ini membangun jaringan dengan berbagai pihak untuk memperkuat sinergi peran-peran tersebut.

Penerapan ketiga peran ini dimungkinkan berkat pemanfaatan sumber daya internal yang optimal, khususnya para anggota yang berperan sebagai relawan dan dikelola melalui pembagian divisi dengan tugas spesifik. Seperti yang dijelaskan Tito Tri Kadafi selaku Direktur Manajer Bastra ID, "*Cara memanfaatkannya (sumber daya internal) adalah membangun keorganisasian dimana setiap orang itu bisa contribute di dalamnya dan mereka bisa aware sama posisinya masing-masing sebagai tim yang punya spesialisasi.*" Strategi ini mendukung efisiensi dalam pelaksanaan program.

Program-program pemberdayaan remaja oleh Bastra ID mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti pelatihan, pengembangan media pembelajaran, kompetisi, diskusi dan aksi sosial, kampanye, serta produksi konten kreatif. Secara umum, pelaksanaan program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi serta aspek sosio-emosional remaja. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing program:

Tabel 1. Program-Program Pemberdayaan Bastra ID

No.	Nama Program	Deskripsi Program
1.	Remaja Belajar Menulis Konten	Inkubasi intensif menulis esai populer bagi siswa SMP dan SMA di Indonesia.
2.	Kartu Berembug	Produk media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis isu keberagaman.
3.	Pelatihan Fasilitator Kepenulisan untuk Perdamaian	Program nasional pelatihan calon fasilitator untuk membekali keterampilan fasilitasi dan pembangunan perdamaian. Setelah program, para peserta akan menjadi fasilitator program-program nasional Bastra ID dan tergabung dalam klub fasilitator pemuda.
4.	Ular Tangga Mangrove	Produk media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis isu lingkungan.
5.	Pekan Menulis Populer Profesi Hijau Indonesia	Pendidikan dan kompetisi esai populer berbasis isu lingkungan.
6.	Tarung Puisi	Lomba cipta puisi nasional dengan hasil akhir berupa antologi karya terbaik yang disebarkan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah.

7.	Keroyokan Tonton Teater	Diskusi dan apresiasi pertunjukan teater yang diselenggarakan oleh Indonesia Kaya.
8.	Donasi Buku	Donasi buku dan papan permainan ular tangga toleransi kepada TBM di Kota Serang.
9.	Kampanye di Campaign #ForChange	Kampanye pendidikan soal bahasa, sastra, dan literasi.
10.	Kelas Bastra Bercerita	Klub bercerita empiris yang terintegrasi dengan isu kesehatan mental.
11.	Produksi Konten Kreatif	Produksi konten kebahasaan dan sastra dengan konsep menyenangkan.

(Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2025)

Dari keseluruhan program yang ada, terdapat dua program unggulan, yaitu program Remaja Belajar Menulis Konten (RBMK), yang memberikan pelatihan menulis esai populer agar dapat dipublikasikan di media massa bagi siswa SMP dan SMA, serta program Kartu Berembug, yang dirancang sebagai media pembelajaran guna membekali remaja dengan keterampilan negosiasi. "*Jadi program yang memang setiap tahun kalau ke donor itu selalu dijual adalah dua program ini,*" ujar Tito menjelaskan mengapa kedua program tersebut menjadi unggulannya Bastra ID.

Dalam mendorong partisipasi aktif remaja sebagai peserta pemberdayaan, Bastra ID menerapkan dua strategi utama: komunikasi dan inovasi. Strategi komunikasi mencakup pengiriman email ke sekolah, kerja sama dengan guru, dan penyampaian informasi melalui media sosial dengan pendekatan ringan dan edukatif. Syifa Shafira Azzahra selaku Manajer Divisi Komunikasi menjelaskan, "*Kami memastikan konten yang dibuat dapat diakses oleh semua orang. Jika menggunakan istilah yang terlalu kompleks atau terlalu mendalam dalam edukasi bahasa dan sastra, maka audiensnya akan menjadi terlalu terbatas.*" Strategi inovasi diterapkan dalam bentuk pembaruan media pembelajaran interaktif seperti *board game* pada program Kartu Berembug yang bertujuan untuk membuat mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan lebih menarik, menyenangkan, mudah dipahami, serta aplikatif bagi remaja. Sedangkan pada program Remaja Belajar Menulis Konten (RBMK) inovasinya ada pada publikasi karya peserta di platform digital. Bastra ID berupaya memperluas jangkauan dampaknya dengan memberikan kesempatan bagi organisasi lain untuk mengadaptasi atau menyesuaikan program-program yang telah dikembangkannya. "*Fokus utama Bastra sebenarnya adalah dampak yang dihasilkan. Jika ada organisasi lain yang meniru atau terinspirasi dari Bastra, kami sangat terbuka terhadap*

hal itu. Baik mereka mencantumkan kredit maupun tidak, Bastra meyakini bahwa dampak dapat dimodifikasi, direplikasi, dan diperluas. Jadi, jika ada organisasi lain yang ingin mengadopsi program kami, kami sangat mendukung," ungkap Tito.

Bastra ID membangun kerja sama dan kolaborasi dalam dua aspek utama, yaitu program dan pendanaan. Dalam kerja sama program, Bastra ID bermitra dengan berbagai sekolah tingkat SMP dan SMA, seperti SMPN 5 Kota Serang, SMAN 1 Cilegon, SMA 6 Islam Al-Azhar, dan sekolah lainnya yang memungkinkan Bastra ID mengadakan program yang sasarannya sekolah seperti Kartu Berembug; Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dari berbagai universitas, serta tokoh masyarakat dalam upaya promosi dan kolaborasi program. Sementara itu, dalam aspek pendanaan, Bastra ID mengandalkan kompetisi *call for proposal* serta memastikan mitra donornya memiliki visi yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan, bahasa, sastra, toleransi, dan perdamaian.

Kendati demikian, tidak semua kemitraan dapat terwujud akibat perbedaan prinsip dan nilai yang dianut masing-masing pihak. Menurut Hasta Aisyah Trida Pramita, Manajer Divisi *Growth & Partnership*, "*Bastra ID selalu berusaha mengajukan pendanaan dari berbagai kemitraan yang tersedia. Namun, tidak semua kerja sama dapat terjalin karena adanya perbedaan nilai dengan organisasi donor.*" Tito menambahkan bahwa "*Bastra ID menghindari pendanaan dari pihak yang memiliki kepentingan politik atau mempromosikan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip mereka, seperti alkohol dan minuman keras.*" Sejauh ini, Bastra ID telah bermitra dengan beberapa organisasi, seperti Unilever Indonesia, Coaction ID, dan Indika Foundation.

Apa yang dilakukan Bastra ID selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis, Kanji, & Themudo (2021:12) dalam buku *Non-Governmental Organization and Development*, yang menyebutkan bahwa terdapat tiga peran utama yang dijalankan oleh NGO dalam proses pemberdayaan. Ketiga peran tersebut meliputi pelaksana (*implementers*), yaitu entitas yang mengelola sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa bagi pihak yang membutuhkan secara mendesak; katalisator (*catalyst*), yang berfungsi sebagai pemicu perubahan; serta mitra (*partners*), yaitu pihak yang berkolaborasi dengan entitas lain dalam berbagi risiko maupun manfaat dari suatu inisiatif bersama. Umumnya, sebuah NGO tidak hanya menjalankan satu peran tertentu, melainkan menggabungkan ketiga peran tersebut secara simultan, sebagaimana yang diterapkan oleh Bastra ID. Ini menunjukkan bahwa

pendekatan yang digunakan oleh Bastra ID berada dalam kerangka konseptual yang diakui secara akademik dalam studi tentang NGO.

Peran Pelaksana

Keberhasilan Bastra ID dalam mengelola sumber daya internal membuktikan pentingnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjalankan organisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Silaen dkk. (2022:2), SDM yang memiliki kompetensi dan potensi yang baik sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, karena organisasi hanya dapat mewujudkan visi dan misinya secara efektif apabila SDM yang ada dikelola dengan baik. Pernyataan Tito Tri Kadafi sebagai Direktur Manajer Bastra ID juga menguatkan bahwa struktur organisasi yang memungkinkan kontribusi spesifik dari setiap anggota merupakan strategi yang efektif. Hal ini selaras dengan pendapat West (dalam Ramadhani dkk., 74:2021), yang menyatakan bahwa tugas-tugas yang sesuai dengan minat dan bakat anggota kelompok akan membuat mereka lebih semangat dan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut. Artinya, dalam sebuah kelompok, setiap individu memiliki peran yang saling berkesinambungan. Selain itu, keberhasilan dalam proses pengorganisasian juga menjadi kunci utama. Handrianto dkk. (dalam Supranoto & Waty, 2023:226) menegaskan bahwa pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses akan memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya, yang tercermin dalam struktur organisasi mencakup aspek pembagian kerja dan departementalisasi. Di Bastra ID, hal ini diterapkan melalui pembagian anggota ke dalam divisi-divisi yang memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik, sehingga koordinasi dan kolaborasi dalam menjalankan peran organisasi dapat berlangsung lebih efisien dan terarah.

Program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh Bastra ID tidak hanya fokus pada aspek literasi, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosio-emosional. Penekanan pada program unggulan seperti Remaja Belajar Menulis Konten (RBMK) dan Kartu Berembug mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan remaja masa kini dan pendekatan yang relevan secara kontekstual.

Peran Katalisator

Penting untuk diingat bahwa sebagaimana dinyatakan oleh Margayaningsih (2018:73), keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh rancangan yang sistematis, tetapi juga

oleh partisipasi aktif peserta. Karena itu, pendekatan komunikasi yang inklusif dan inovatif menjadi krusial. Nindatu (dalam Rizqian, 2023:75), menyatakan bahwa fungsi utama komunikasi dalam pemberdayaan adalah untuk memperkenalkan program secara jelas dan menarik, mencakup tujuan, manfaat, mekanisme partisipasi, serta ajakan keterlibatan yang nantinya menentukan keterlibatan peserta. Lebih lanjut, pentingnya komunikasi yang efektif ini juga didukung oleh temuan Arisiya dkk. (2024:137), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi. Ketika remaja memahami relevansi serta manfaat program pemberdayaan bagi kehidupan mereka, baik secara akademik, sosial, maupun emosional, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang tepat sasaran dan mudah dipahami menjadi bagian penting dan hal ini telah diakomodasi oleh Bastra ID melalui strategi komunikasi mereka.

Di sisi lain, inovasi menjadi pembeda utama program Bastra ID dari NGO lain seperti PATTIRO (Pusat Telaah dan Informasi Regional), yang berfokus pada pelatihan menulis laporan untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah (Pattiro.org, 2022). Bastra ID memilih pendekatan yang lebih aplikatif dan menyenangkan, menyesuaikan dengan gaya belajar remaja. Hal ini sesuai dengan konsep inovasi yang disampaikan Karim (2022:185), yang menjelaskan bahwa inovasi bertujuan untuk menyempurnakan atau meningkatkan fungsi suatu produk atau sumber daya yang telah ada guna memperoleh manfaat yang lebih optimal. Sejalan dengan itu, Warsita (dalam Meilya & Dewi, 2023:121) menegaskan bahwa inovasi teknologi memberikan implikasi luas dalam kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Dalam konteks Bastra ID, pemanfaatan media interaktif, seperti blog digital dan *board game* edukatif, merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan preferensi remaja masa kini, sehingga membuat program pemberdayaan menjadi lebih relevan, menarik, dan berdampak.

Peran Mitra

Bastra ID juga memahami pentingnya kolaborasi lintas-sektor sebagai bentuk strategi keberlanjutan. Dalam kajian sosiologisnya, Huwaidah (2023:6-7) menegaskan bahwa membangun jaringan dan kerja sama antar NGO merupakan elemen penting dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat. Kerja sama antar NGO dan pihak eksternal merupakan strategi efektif dalam menghadapi tantangan kompleks seperti ketidaksetaraan

sosial atau keterbatasan sumber daya. Pernyataan Hasta Aisyah Trida Pramita dan Tito mengonfirmasi bahwa Bastra ID menjaga prinsip-prinsip organisasi dalam menentukan mitra, sehingga memperkuat integritas organisasi tersebut dalam upaya pemberdayaan jangka panjang.

Pendekatan kolaboratif ini juga mencerminkan unsur-unsur kolaborasi yang dikemukakan oleh Salman (dalam Ciptaningsih & Nurcahyanto, 2018:101), yang mencakup tiga komponen penting: *resources* (sumber daya), *organization* (organisasi), dan *norms* (norma). Bastra ID mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai jenis sumber daya baik manusia, finansial, maupun fisik, melalui pemetaan kebutuhan program. Sekaligus berperan sebagai pengelola dan penghubung antar aktor dalam kolaborasi, mengintegrasikan sumber daya dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh Bastra ID, seperti transparansi dan kesetaraan, menjadi dasar dalam menjaga kepercayaan dan keberlanjutan hubungan dengan mitra. Dengan demikian, kolaborasi yang dibangun tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis nilai dan prinsip yang memperkuat komitmen jangka panjang terhadap pemberdayaan.

Meskipun demikian, dalam melaksanakan peran-peran tersebut, Bastra ID tidak lepas dari hambatan. Setidaknya terdapat dua kendala utama yang dihadapi Bastra ID. Pertama, keterbatasan sumber daya karena struktur organisasi yang berbasis sukarela. Hal ini berdampak pada kapasitas dalam menjalankan program secara simultan. Kedua, penolakan sosial dan perbedaan nilai dari lingkungan eksternal, khususnya institusi pendidikan, pihak donor atau masyarakat homogen yang belum sepenuhnya menerima pendekatan multiliterasi atau keberagaman dalam pelibatan remaja. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun internal organisasi telah dikelola dengan baik, faktor eksternal tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi dan diatasi melalui pendekatan komunikasi, advokasi, serta kolaborasi yang lebih intensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa peran Organisasi Non-Pemerintah (*Non-Governmental Organization*/NGO) Bastra ID dalam pemberdayaan remaja telah dijalankan secara optimal dan menunjukkan arah yang berkelanjutan. Ketiga peran utama yang dijalankan yakni sebagai pelaksana, katalisator, dan

mitra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling menguatkan, menciptakan ekosistem pemberdayaan yang responsif terhadap kebutuhan remaja masa kini.

Sebagai pelaksana, Bastra ID berhasil memanfaatkan potensi internal, khususnya relawan, untuk menjalankan berbagai program yang bersifat aplikatif dan partisipatif. Dua program unggulan, yaitu *Remaja Belajar Menulis Konten (RBMK)* dan *Kartu Berembug*, menjadi contoh konkret bagaimana literasi dapat dikembangkan melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia remaja. Sebagai katalisator, Bastra ID tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga memantik perubahan melalui strategi komunikasi yang adaptif dan inovatif, seperti publikasi karya peserta serta pengembangan media pembelajaran seperti *board game* edukatif. Sementara itu, peran sebagai mitra memperlihatkan komitmen Bastra ID dalam menjalin kolaborasi lintas sektor, yang menjadi kunci untuk memperluas jangkauan, dampak, dan keberlanjutan program. Potensi pengembangan ke depan sangat terbuka lebar, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan multiliterasi di tengah tantangan era digital dan kompleksitas sosial yang dihadapi remaja. Dengan demikian, Bastra ID tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga aktor kunci dalam mendorong transformasi pemberdayaan remaja berbasis pendidikan multiliterasi di Indonesia secara lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kesimpulan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Pertama, bagi Bastra ID pengembangan program baru serta perluasan kolaborasi dengan sekolah, komunitas, dan sektor swasta perlu dilakukan untuk meningkatkan skala program dan pendanaan. Kedua, bagi NGO lainnya, pendekatan pendidikan multiliterasi yang diterapkan Bastra ID dapat diadopsi dengan menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing. Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain, seperti dampak jangka panjang program pemberdayaan remaja berbasis multiliterasi terhadap perkembangan karir peserta, atau melakukan studi komparatif dengan NGO lain guna memahami efektivitas berbagai metode pemberdayaan remaja dalam pendidikan multiliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D. J., Ulum, B., & Utami, I. W. P. (2024). Pembelajaran Multiliterasi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Journal on Education*, *6*(2): 15029-15037.

Arisiya, Saputra, A., & Andriani, D. S. (2024). Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Lansia dalam Program Posyandu Prima di Desa Tanjung Gelam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, *11*(1): 129-141.

Ciptaningsih, R., & Nurcahyanto, H. (2018). Kolaborasi Stakeholders dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang). *Journal of Public Policy and Management Review*, *8*(1): 97-112.

Efendi, R., & Wahyudi, K. E. (2024). Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *6*(1): 81-100.

Huwaidah, D. S. (2023). Peran NGO dalam Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Literacy Notes*, *1*(2): 1-11.

Ilham, B. U. (2022). "Harbuknas 2022: Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara". Diakses pada 26 Maret 2025, dari https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/

Karim, R. N. S. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan dan Inovasi Bisnis Jamu Migunani Herbal. *Al-Mujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2): 185–190.

Lewis, D., Kanji, N., & Themudo, N. S. (2021). *Non-Governmental Organization and Development*. New York: Routledge.

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, *11*(1): 72-88.

Meilya, I. R., & Dewi, R. S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web pada Program Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM), 10*(2): 121-133.

Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *Edu-Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *11*(2): 117-126.

Pattiro.org. (2022). "Jadikan Penelitian Lebih Bermakna dengan Menulis Laporan yang Efektif". Diakses pada 26 Maret 2025, dari https://pattiro.org/2022/11/jadikan-penelitian-lebih-bermakna-dengan-menulis-laporan-yang-efektif/

Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, *8*(2): 55-62.

Ramadhan, R. S., & Rosmilawati, I. (2024). Inovasi Program Kopi Literasi dalam Menanamkan Budaya Literasi pada Generasi Milenial di Kota Tangerang Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *10*(1): 25-34.

Ramadhani, A. E., Septia, A. Y., Wijayanti, R., & Septianingtias, A. (2021). Pengelolaan Diri Sebagai Upaya Membangun Kerja Sama dalam Pertukaran Pelajar di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(1): 71-84.

Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *8*(2): 71–86.

Secretary-General, U. N. (1998). *Arrangements and Practices for the Interaction of Non-Governmental Organizations in All Activities of the United Nations System: Report of the Secretary-General.*

Silaen, N. R., dkk. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Perspektif, Pengembangan, dan Perencanaan)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.

Supranoto, A. & Waty, E. R. K. (2023). Partisipasi Karang Taruna dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, *10*(2): 222-230.

Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.